Ahmad Faizi

14. Ahmad Faizi2.docx

Institut Teknologi Dirgantara Adisutjipto

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:79309361

Submission Date

Jan 16, 2025, 9:32 AM GMT+7

Download Date

Jan 16, 2025, 9:48 AM GMT+7

File Name

14. Ahmad Faizi2.docx

File Size

1.3 MB

10 Pages

3,526 Words

23,539 Characters

8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 10 words)

Exclusions

- 1 Excluded Source

Top Sources

6% Internet sources
2% Publications
4% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

6% Internet sources
2% Publications
4% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Submitted works	
Universitas Lancang Kuning on 2022-08-22		1%
2	Internet	
123dok.com		<1%
3	Submitted works	
Ajou University Graduate School on 2023-12-26		<1%
4	Submitted works	
Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2020-09-15		<1%
5	Internet	
www.lamaccaweb.com		<1%
6	Internet	
eprints.unhasy.ac.id		<1%
7	Internet	
garuda.ristekbrin.go.id		<1%
8	Internet	
repository.ut.ac.id		<1%
9	Submitted works	
Universitas Negeri Makassar on 2013-07-15		<1%
10	Internet	
achyars.wordpress.com		<1%
11	Internet	
e-jurnal.pnl.ac.id		<1%

12 Internet

ejournal.upnvj.ac.id <1%

13 Internet

jurnal.fkip.uns.ac.id <1%

14 Internet

melinda2002.blogspot.com <1%

15 Internet

scholar.unand.ac.id <1%

iThenticate Page 5 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::3618:79309361

Kacanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
ISSN: 2615-6717 (Print)
ISSN: 2657-2338 (On Line)
Terakreditasi Sinta 4 dari Kemenristekdikti No: 105/E/KPT/2022
DOI: 10.28989/kacanegara.v8i1.2595

Perangkat ajar berdiferensiasi sebagai kunci pembelajaran berkeadilan

Ahmad Faizi[1,*], Alfian Setya Nugraha[2], Eko Hardinanto[3], Arisni Kholifatu As[4], Nadia Nur Thahirrah[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Article Info

Article history:

Received August 30, 2024
Accepted October 14, 2024
Published February 1, 2025

Kata Kunci:

berdiferensiasi
pembelajaran
keragaman
adaptasi
berkeadilan

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu desain pe,belajaran yang berusaha untuk memberikan pelayanan yang sama kepada semua peserta didik yang beragam. Dalam mewujudkan semua itu, diperlukan pengajar dan pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan semua itu. Artikel ini merupakan laporan pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru di dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi. Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Ada dua puluh guru yang mengikuti pelatihan ini. Pelatihan di lakukan di SMA. A. Wahid Hasyim Tebuireng. Rangkaian pelatihan meliputi tes awal, pemaparan materi, dan tes akhir. Peningkatan kemampuan guru dalam bidang pemahaman dan penyusunan modul ajar berdiferensiasi sangat tampak setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut dapat dilihat pada perbandingan antara tes awal dengan tes akhir. Guru lebih memahami prinsip, prosedur, dan bentuk pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru juga terlihat lebih mudah di dalam menyusun modul ajar karena sudah memahami berbagai aspek yang ada di dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Check for updates
CC BY

Corresponding Author:

Ahmad Faizi,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang,
Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX Jombang.
Email: *ahmadfaizi@unhasy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran merupakan hak asasi manusia yang wajib dipenuhi oleh setiap individu. Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, dan mandiri [1][2][3][4]. Selain itu, pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk pembebasan dan pemanusiaan manusia. Mewujudkan pendidikan dan pembelajaran dibutuhkan desain pembelajaran yang mampu menjangkau semua golongan dengan melakukan adaptasi berbagai hal [5]–[8].

Di samping beragam tujuan mulia tersebut masih banyak sekolah yang belum mampu mewujudnya sebagian bahkan seluruh dari tujuan-tujuan tersebut, peserta didik belum mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, peserta didik masih banyak yang belum mendapatkan layanan sesuai dengan kekhasan dan keunikan mereka masing-masing. Fenomena tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya perhatian terhadap keragaman kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik.

SMA A. Wahid Hasyim (SMA. AWH) merupakan salah satu sekolah yang ada di bawah yayasan Pondok Pesantren Tebuireng memiliki keragaman dari berbagai aspek, sama halnya dengan satuan-satuan pendidikan yang lain, yang ada di bawah naungan Tebuireng [9][10]. Sebagai lembaga yang berada di bawah lingkungan pesantren, SMA. AWH sangat diminati oleh masyarakat yang berasal dari berbagai daerah. Minat

iThenticate Page 5 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::3618:79309361

yang tinggi menjadi salah satu pemicu peningkatan keragaman peserta didik. Mereka beragam dari segi bahasa, budaya, latar belakang pengetahuan, dan lingkungan.

Peserta didik yang mendaftar dan terdaftar di SMA AWH berasal dari daerah yang sangat beragam, misalnya daerah Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat), daerah Sulawesi, daerah Sumatera, daerah Kalimantan, daerah Lombok, daerah Madura, dan daerah-daerah yang lain. Latar belakang bahasa mereka sudah pasti beragam: ada bahasa Madura, Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa daerah yang lain. Selain itu, cara belajar mereka juga ditengarai berbeda, mulai dari cara belajar visual, audio, audiovisual, dan kinestetik. Dengan demikian, jika tidak digunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang adaptif, keragaman tersebut dapat menjadi persoalan serius dan dapat memunculkan kesenjangan antar peserta didik dan kesenjangan antara budaya peserta didik dengan budaya di sekolah (guru, tendik, dan pengelola sekolah).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu mewujudkan keadilan dalam pendidikan dan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada pemberian layanan dan pembelajaran yang sesuai dengan keragaman tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik [5][11][12][13][14][15]. Keragaman yang ada dianggap sebagai modal berharga (kekayaan) untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna untuk semua peserta didik, baik di saat pembelajaran itu berlangsung maupun nanti ketika sudah kembali ke masyarakat di mana mereka tinggal. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik akan mendapatkan sesuatu yang akan sangat bermakna untuk kehidupannya saat ini dan yang akan datang karena tidak ada pertentangan dengan apa yang mereka miliki termasuk dengan lingkungan masyarakat dan keluarga yang mereka miliki.

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, semua guru dapat memahami dan dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan pendekatan dan strategi tersebut, semua peserta didik diharapkan dapat mencapai potensi terbaiknya dan merasakan keadilan dalam proses belajar mengajar [16][17][18][19][20].

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat (warga SMA. A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang) tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi; 2) Meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas; dan 3) Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Ada banyak persoalan yang muncul di dalam pembelajaran ketika keragaman peserta didik semakin meningkat di kelas. Beberapa di antaranya yaitu: Keberagaman kemampuan dan gaya belajar peserta didik: Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda pula; Kurangnya sumber daya pendidikan: Sekolah sering kali kekurangan sumber daya pendidikan, seperti guru, buku, dan teknologi, yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang berdiferensiasi; Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi: Banyak guru yang belum memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan cara menerapkannya di kelas dan di luar kelas.

Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi menjadi persoalan utama yang harus diatasi setiap satuan pendidikan. Aspek ini akan menjadi pintu masuk atau awal dari terciptanya rancangan dan wujud pembelajaran yang berkeadilan sesuai dengan keragaman yang ada di kelas maupun di luar kelas. Menurut Faizi, guru yang memahami pembelajaran berdiferensiasi akan lebih mudah di dalam mengatasi peserta didik yang beragam. Mereka juga akan dengan mudah memanfaatkan sumber daya yang ada untuk dimanfaatkan di dalam pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman peserta didik [7].

Pelatihan guru tentang pemahaman dan penyusunan pembelajaran yang berdiferensiasi masih perlu ditingkatkan. Konsep pembelajaran berdiferensiasi belum dipahami secara utuh oleh sebagian besar guru dan tenaga kependidikan, hal ini dibuktikan dengan kecenderungan guru menyamaratakan pelayanan terhadap semua peserta didik yang sudah pasti memiliki latar belakang berbeda-beda. Selain itu, latihan dan pelatihan tentang penyusunan dan praktik pembelajarn berdiferensiasi masih jarang dilakukan oleh sebagian besar guru di SMA. A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Akibat dari beragam persoalan tersebut, potensi peserta didik yang sangat beragam belum bisa dieksplorasi sesuai dengan keunikan mereka masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu mewujudkan keadilan dalam pendidikan (bagian dari pedagogi responsif budaya) [16][21]. Pendekatan ini berfokus pada kebutuhan individu setiap peserta didik dan menyediakan berbagai pilihan untuk belajar. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membantu semua peserta didik untuk mencapai potensi mereka [6][17][19][22][23]. Beberapa nilai yang sering menjadi pemicu berkembangnya potensi mereka antara lain: adanya penghargaan dari guru terhadap latar belakang mereka yang beragam, pemanfaatan budaya yang mereka miliki, memandang semua peserta didik dengan positif (semua peserta didik memiliki keunikan).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan terhadap semua guru di dalam merancang dan mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan akan diberikan kepada guru-guru tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dan cara menerapkannya di dalam merancang modul pembelajaran berdiferensiasi. Pendampingan dilakukan kepada guru-guru untuk membantu mereka dalam merancang modul pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Capaian Pembelajaran atau kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan.

ISSN: 2615-6717 (Print), 2657-2338 (On-Line)

2. METODE

Metode yang digunakan di dalam PKM ini adalah Participatory Action Research (PAR). Dengan pendekatan tersebut, pengabdi fokus kepada memunculkan kesadaran dan melakukan transformasi serta pemberdayaan [24]. Kegiatan "Pelatihan Penyusunan Perangkat ajar Berdiferensiasi" dilaksanakan di SMA. A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Proses pelatihan dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu: **tes awal (pre-test), pemaparan materi,** pendampingan penyusunan modul ajar berdiferensiasi, tes akhir (post-test). Empat tahapan tersebut dideskrisikan dalam bentuk gambar pada Gambar 1.

Tahap *pre-test* dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan awal guru tentang alur dan bentuk-bentuk modul ajar berdiferensiasi. Hasil dari tahap pertama akan menjadi modal bagi pelatih di dalam melakukan pelatihan agar konten dan strategi penyampaian materi sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta pelatihan. Tahap kedua yaitu pemaparan materi penyusunan modul ajar berdiferensiasi dan dilanjutkan dengan berlatih menyusun tahapan-tahapan pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap ini, peserta pelatihan akan dilatih mengetahui prosedur dan bentuk-bentuk modul ajar berdiferensiasi dan sekaligus berlatih menyususn tahapan-tahapan pembelajaran berdiferensiasi dalam modul pembelajaran. tahap ketiga yaitu postes. Pada tahap ini peserta akan menjawab tes agar dapat diketahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta pelatihan tentang penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi.

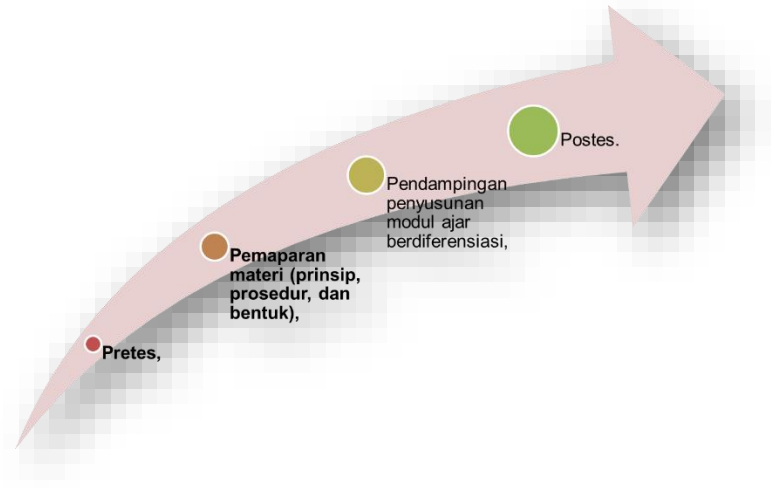

Gambar 1. Prosedur Pelatihan Penyusunan Perangkat Ajar Berdiferensiasi

Pelatihan diikuti oleh dua puluh guru dari beragam latar belakang mata pelajaran. Setiap peserta pelatihan menjalani tes awal yang berkaitan dengan prinsip, prosedur, dan bentuk-bentuk pembelajaran berdiferensiasi. pre-tes dilakukan dengan menggunakan media quisses untuk mempermudah dan membuat menarik kegiatan pre-tes tersebut. Selain itu, penggunaan quises memungkinkan pelatih dapat secara cepat mengetahui tingkat dan pengelompok pengetahuan yang dimiliki peserta pelatihan. Selain itu, peserta pelatihan juga akan mengerjakan soal pos-tes untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta pelatihan. Perbandingan antara tes awal dan tes akhir akan menjadi salah satu acuan di dalam mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan.

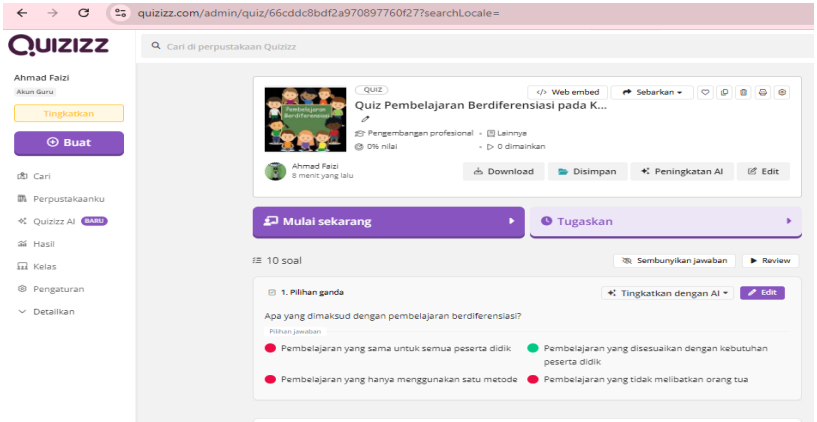

Gambar 2. Gambar Soal *Pre-tes*

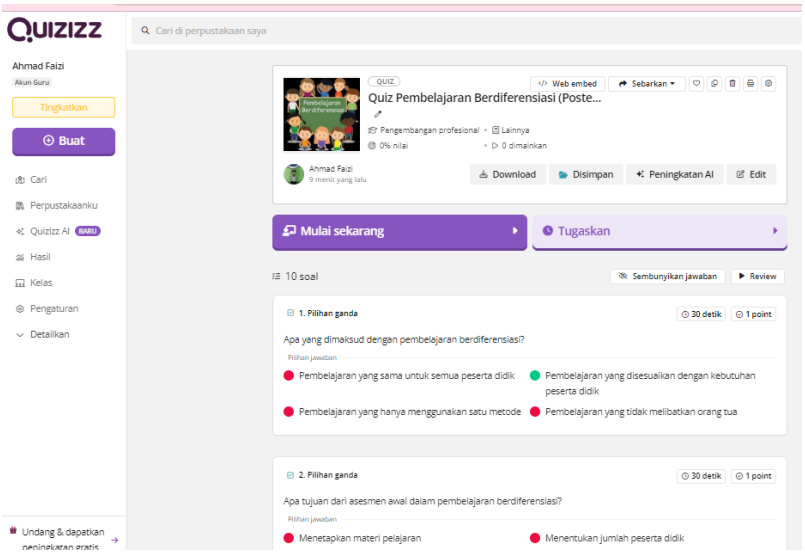

Gambar 3. *Pos-test*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilakukan oleh dua puluh guru dari beragam latar belakang mata pelajaran. Mereka ada yang berasal dari kelompok mata pelajaran agama, bahasa, sain, sosial budaya, dan seni. Keragaman tersebut tidak menjadi persoalan pada pelatihan penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua bidang mata belajaran. Lebih dari itu, keragaman justeru menjadi kekuatan agar pelatihan berjalan dengan komprehensif dengan mempraktikkan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada semua bidang mata pelajaran. Sesuai dengan pendapat Gay, Villegas, dan Faizi [5][7][25][26] bahwa pembelajaran berdiferensiasi menganggap keragaman yang dimiliki peserta didik sebagai kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk efektivitas pembelajaran atau pelatihan.

Gambar 4. Peserta pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi

Pada tahap *pre-test* semua guru mengerjakan soal *pre-test* yang sudah disediakan oleh narasumber (pelatih). Beberapa soal yang dikerjakan peserta berkaitan dengan materi pembelajaran berdiferensiasi, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip, prosedur, dan bentuk-bentuk pembelajaran berdiferensiasi. Pengerjaan soal menggunakan media Quizziz. Semua peserta pelatihan mengerjakan menggunakan perangkat elektronik masing-masing (HP). Mereka mendapat durasi waktu yang sama, jumlah soal yang sama, dan jenis soal yang sama. Tujuan dari tes tersebut adalah mengetahui tingkap pengetahuan awal semua peserta pelatihan agar mudah di dalam pengklasifikasian peserta pelatihan. Menurut Villegas, Gay, Faizi [17][18][23][27], pemetaan tingkat pengetahuan awal ini sangat dibutuhkan untuk mempermudah di dalam penentuan pelayanan pelatihan terhadap peserta pelatihan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Data-data tentang latar belakang tersebut (tingkat pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi) sangat membantu pelatih atau fasilitator di dalam pemilihan strategi penyampaian materi pelatihan.

ISSN: 2615-6717 (Print), 2657-2338 (On-Line)

Berikut ini hasil skor pre-tes yang diperoleh oleh guru yang mengerjakan pre-tes tersebut.

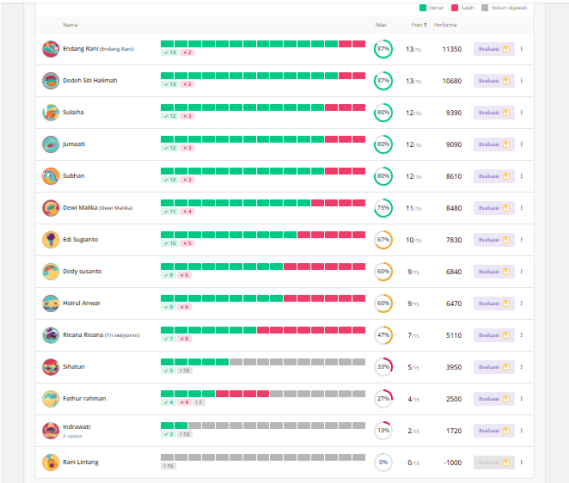

Gambar 5. Hasil pre-tes

Sesuai dengan Gambar 5 tersebut, sudah ada beberapa guru yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pembelajaran berdiferensiasi, terbukti dengan jawaban mereka yang sudah benar kurang lebih 80%, namun demikian masih ada beberapa guru yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang **prinsip-prinsip** pembelajaran berdiferensiasi, **prosedur** pembelajaran berdiferensiasi, dan **bentuk-bentuk** pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki.

Pada pelaksanaan pre-tes dengan berbantukan quizziz, sebagian besar guru yang ikut pelatihan mengerjakan tes dengan penuh semangat dan bahagia. Tes yang berbantukan quizziz memunculkan atau memicu semangat mereka karena langsung bisa dikerjakan di perang elektronik mereka masing, soal yang disajikan juga berkaitan dengan kegitan mereka setiap hari (kegiatan pembelajaran). Selain itu, mereka merasa senang dan bahagia karena tes tersebut dianggap sebagai rekreasi di saat kesibukan mengajar mereka. Latar belakang pondok pesantren yang dimiliki SMA. A. Wahid hasyim juga menjadi salah satu faktor yang membuat mereka merasa terhibur dengan tampilan soal yang berbantukan AI tersebut. upaya ini merupakan salah bentuk adaptasi dengan kehidupan atau kesenangan sehari-hari peserta pelatihan, hal itu dapat meningkatkan semangat belajar mereka karena mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan sangat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari [23][28][29].

Pada tahap pelaksanaan pemaparan materi, peserta mengikuti kegiatan pelatihan secara aktif. Setelah mendengarkan paparan secara singkat tentang prinsip, prosedur, dan bentuk-bentuk pembelajaran berdiferensiasi, peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan lembarkerja peserta pelatihan (LKPP). Mereka berdiskusi mengumpulkan informasi, berinteraksi, dan mengomunikasikan hasil diskusi yang berkaitan dengan prinsip, prosedur, dan bentuk-bentuk pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Aktivitas tersebut dalam dilihat pada Gambar 6 dan Gambar 7 berikut.

Gambar 6. Dokumentasi pemaparan materi

Gambar 7. Dokumentasi peserta pelatihan

Sesuai dengan Gambar 5, Gambar 6, dan Gambar 7 peserta pelatihan sangat antusias di dalam mengikuti pelatihan. Mereka menyimak paparan awal tentang pembelajaran berdiferensiasi, yang disampaikan dengan singkat dan jelas. Selain itu, sesuai dengan Gambar 7, para peserta berperan aktif di dalam menjalani pelatihan yang ada. Mereka tidak hanya menjadi pendengatr pasif namun juga berdiskusi secara aktif dengan menjawab dan mengisi LKPP yang telah disediakan pelatih. Dengan LKPP tersebut, mereka diajak berpikir dan kemudian mengisi kolom yang disediakan yang berkaitan dengan prinsip, prosedur, dan bentuk-bentuk pembelajaran berdiferensiasi. di dalam LKPP, pelatih menyediakan satu Capaian Pembelajaran (CP) dan kemudian, peserta pelatihan mendiskusikan langkah-langkah yang baik dan benar untuk membelajarkan CP tersebut. Langkah-langkah yang dibuat harus memenuhi ketiga kategori yang ada di dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: prinsip-prinsip, prosedur,dan bentuk-bentuk pembelajaran berdiferensiasi. Setelah selesai mengerjakan LKPP tersebut, masing-masing kelompo mempresentasikan hasil diskusinya di depan peserta yang lain. Presentasi yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.

Gambar 8. Sesi diskusi dan pengerjaan tugas penyusunan perangkat ajar

ISSN: 2615-6717 (Print), 2657-2338 (On-Line)

Gambar 9. Contoh praktik pembelajaran berdiferensiai

Beragam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan berjalan dengan sangat efektif karena peserta ikut serta melakukan atau mencari sendiri berbagai informasi yang berkaitan dengan prinsip, prosedur, dan bentuk-bentuk pembelajaran berdiferensiasi. Mereka juga berinteraksi satu dengan yang lain sehingga pelatihan berjalan dengan penuh keceriaan dan kebahagiaan. Mereka juga aktif mengomunikasikan hasil diskusi sehingga menjiwai betul berbagai informasi yang telah diperoleh melalui kerja kelompok. Pada saat praktik penyusunan modul mereka sudah terlihat lebih mudah karena hanya butuh lelengkapi hal-hal yang bersifat formal, seperti identitas, alokasi waktu, pendahuluan, dan penutup.

Pada saat tes akhir (*pos-test*) para peserta pelatihan sudah terlihat jauh lebih percaya diri dibanding dengan pre-tes. Mereka tampak sangat yakin bisa menjawab soal-soal tes akhir (*pos-test*) yang disediakan oleh pelatih. Soal-soal yang disediakan sama soal yang diberikan pada waktu tes awal (*pre-test*), yaitu terkait pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Gambaran hasil tes akhir tersebut dapat dilihat pada Gambar 9 berikut.

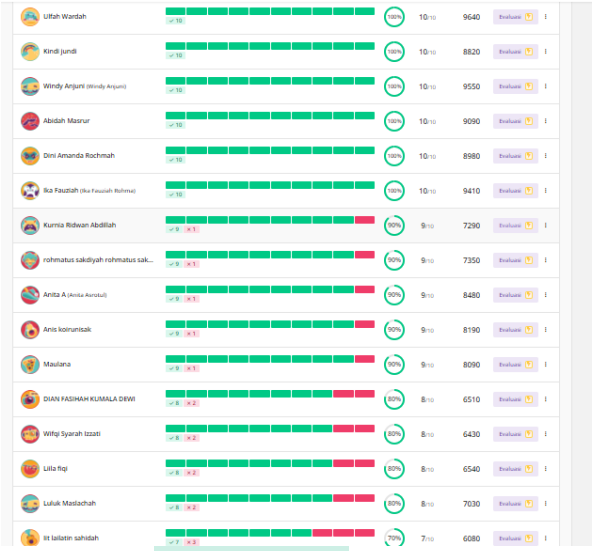

Ulfah Wardah	✓ 10	100%	10/10	9640	Evaluasi
Kindi jundi	✓ 10	100%	10/10	8820	Evaluasi
Windy Anjuni (Windy Anjuni)	✓ 10	100%	10/10	9550	Evaluasi
Abidah Masrur	✓ 10	100%	10/10	9090	Evaluasi
Dini Amanda Rochmah	✓ 10	100%	10/10	8980	Evaluasi
Ika Fauziah (Ika Fauziah Rohma)	✓ 10	100%	10/10	9410	Evaluasi
Kurnia Ridwan Abdillah	✓ 9 ✗ 1	90%	9/10	7290	Evaluasi
rohmatus sakdiyah rohmatus sak...	✓ 9 ✗ 1	90%	9/10	7350	Evaluasi
Anita A (Anita Aurotul)	✓ 9 ✗ 1	90%	9/10	8480	Evaluasi
Anis koirunisak	✓ 9 ✗ 1	90%	9/10	8190	Evaluasi
Maulana	✓ 9 ✗ 1	90%	9/10	8090	Evaluasi
DIAN FASIHAH KUMALA DEWI	✓ 8 ✗ 2	80%	8/10	6510	Evaluasi
Wifqi Syarah Izzati	✓ 8 ✗ 2	80%	8/10	6430	Evaluasi
Lilla fiqi	✓ 8 ✗ 2	80%	8/10	6540	Evaluasi
Luluk Maslachah	✓ 8 ✗ 2	80%	8/10	7030	Evaluasi
lit lailatin sahidah	✓ 7 ✗ 3	70%	7/10	6080	Evaluasi

Gambar 10. Hasil tes akhir

Sesuai dengan Gambar 8 dan Gambar 9, guru-guru lebih terampil di dalam menyusun perangkat ajar berdiferensiasi setelah mengikuti pelatihan. Semua itu terlihat pada keaktifan mereka di dalam menyusun perangkat ajar secara berkelompok [5], [30]. Selain itu, berdasarkan Gambar 10 tersebut, dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan peserta pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Nilai yang mereka capai pada tes akhir jauh lebih baik jika dibandingkan dengan nilai pada tes awal. Pada tes kahir, mereka hampir seluruhnya mencapai nilai sempurna. Dengan demikian, kegiatan pemaparan materi dan latihan penyusunan modul secara aktif dapat dinilai berhasil. Namun demikian, pada aspek pengetahuan tentang bentuk pembelajaran berdiferensiasi perlu terus diberi latihan-latihan agar memaksimalkan kemampuan mereka pada aspek tersebut.

Peningkatan hasil belajar juga terlihat pada proses pembelajaran yang lebih aktif ketika guru melakukan praktik pembelajaran berdiferensiasi. Semua peserta didik bergerak aktif melakukan penggalian informasi, komunikasi, dan interaksi di dalam pembelajaran. Semua itu membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang peserta didik yang beragam dapat memunculkan semangat belajar yang lebih karena mereka merasa dihargai [6][7][18][31]. Selain itu, kebermanfaatan akan semakin maksimal karena pembelajaran dilakukan dengan memerhatikan kebutuhan masyarakat di mana mereka tinggal nanti.

4. KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan bahan ajar berdiferensiasi di SMA. A. Wahid Hasyim berjalan dengan lancar dan sukses. Semua peserta yang berasal dari guru berlatar belakang mata pelajaran yang berbeda mengikuti kegiatan dengan penuh antusias. Antusiasme peserta ditandai dengan keaktifan mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari awal hingga akhir. Kegiatan pertama yaitu tes awal. Pada tes awal ada sebagian guru yang masih mendapat tingkat pengetahuan kurang. Setelah selesai pemaparan materi tentang prinsip, prosedur, dan bentuk-bentuk pembelajaran berdiferensiasi serta berlatih, mereka mendapat nilai yang cukup memuaskan pada tes akhir. Dengan demikian, ada peningkatan nilai yang sangat singnifikan pada tes akhir dibanding dengan tes awal.

Sebagai salah satu tindak lanjut dari pelatihan ini, perlu diadakan pendampingan praktik pembelajaran di masing-masing kelas dengan durasi yang lebih lama agar bisa melakukan praktik pada berbadai kompetensi atau capaian pembelajaran yang berbeda. Hal itu dibutuhkan karena kompetensi yang berbeda atau capaian yang berbeda membutuhkan desain pembelajaran berdiferensiasi yang berbeda pula. Ada konten dan strategi yang perlu disesuaikan. Selain itu, ada lingkungan dan media yang perlu diadaptasi sesuai dengan karakteristik kompetensi atau capaian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Aulia *et al.*, "Pendidikan Berkualitas untuk Semua: Mewujudkan Hak Asasi Manusia di Bidang Pendidikan," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 5, pp. 307–315, 2024.

[2] C. Chanifudin and T. Nuriyati, "Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran," *ASATIZA J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 212–229, 2020, doi: 10.46963/asatiza.v1i2.77.

[3] C. Raras, N. Pangesti, and L. E. Rahmawati, "Muatan pendidikan karakter dalam wacana humor Covid-19" *KEMBARA J. Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 1, pp. 97–110, 2022, doi: 10.22219/kembara.v8i1.19932

[4] Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dan Presiden Republik Indonesia Memutuskan:, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003," *Pusat Data Dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas*, Vol. 49, No. 0. Pp. 1-33, 2003.

[5] N. Halimah, Hardiyanto, and Rusdinal, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka," *Pendas J. Pendidik. Dasar*, vol. 08, no. 01, pp. 1–15, 2023, doi: 10.23969/jp.v8i1.7552

[6] G. Ladson-Billings, "But that's just good teaching! the case for culturally relevant pedagogy," *Theory Pract.*, vol. 34, no. 3, pp. 159–165, Jun. 1995, doi: 10.1080/00405849509543675.

[7] A. M. Villegas and T. Lucas, "Preparing culturally responsive teachers rethinking the curriculum," *J. Teach. Educ.*, vol. 53, no. 1, pp. 20–32, 2002, doi: 10.1177/0022487102053001003.

[8] S. Higgins, "Culturally responsive peacebuilding pedagogy: a case study of Fambul Tok Peace Clubs in conflict-affected Sierre Leone," *Int. Stud. Sociol. Educ.*, vol. 28, no. 2, pp. 127–145, 2019, doi: 10.1080/09620214.2019.1580602.

[9] C. Hernandez and M. G. Shroyer, "The use of culturally responsive teaching strategies among Latina/o student teaching interns during science and mathematics instruction of CLD students," *J. Sci. Teacher Educ.*, vol. 28, no. 4, pp. 367–387, 2017, doi: 10.1080/1046560X.2017.1343605.

[10] E. Horváth, *Language, Culture, And Teaching: Critical Perspectives For A New Century. Sonia Nieto . Mahwah, Nj: Erlbaum, 2002. Pp. Xvi + 296. $29.95 Paper.* , Vol. 25, No. 4. 2003. Doi: 10.1017/S0272263103210251.

[11] S. R. Jannah and N. 'Azah, "Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Siswa," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 12, no. 2, pp. 403–414, 2023, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1228.

[12] S. Ramdiah, A. Abidinsyah, M. Royani, H. Husamah, and A. Fauzi, "South Kalimantan local wisdom-based biology learning model," *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 9, no. 2, pp. 639–653, 2020, doi: 10.12973/eu-jer.9.2.639.

[13] F. Fitriyah and M. Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 9, no. 2, pp. 67–73, 2023, doi: 10.26740/jrpd.v9n2.p67-73.

[14] J. Muñiz, "Culturally Responsive Teaching A 50-State Survey of Teaching Standards," *ED.gov*,

March, 2019.
[15] J. H. Sisson, V. Whitington, and A. M. Shin, "'Teaching Culture Through Culture': A Case Study of Culturally Responsive Pedagogies in an Australian Early Childhood/Primary Context," *J. Res. Child. Educ.*, vol. 34, no. 1, pp. 108–126, 2020, doi: 10.1080/02568543.2019.1692110.
[16] F. S. Suratno and M. Yamin, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito," *J. Pendidik. Progresif*, vol. 5, No. 2, pp. 178–189, 2015.
[17] H. Kristiani, E. I. Susanti, N. Purnamasari, M. Purba, M. Y. Saad, and Anggaeni, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. 2021.
[18] A. Faizi, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Etno Kritis," *Cakrawala*, vol. 08, no. 02, pp. 168–180, 2022, doi: 10.55678/jci.v8i2.1229.
[19] N. Zamani and I. Inayatul Ilahiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Tebuireng," *Al-Misbah (Jurnal Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 14–20, 2019, doi: 10.26555/almisbah.v7i1.1128.
[20] G. Gay, "Culturally responsive teaching in special education for ethnically diverse students: Setting the stage," *Int. J. Qual. Stud. Educ.*, vol. 15, no. 6, pp. 613–629, 2002, doi: 10.1080/0951839022000014349.
[21] C. D. Gist, "The Culturally Responsive Teacher Educator," *Teach. Educ.*, vol. 49, no. 4, pp. 265–283, 2014, doi: 10.1080/08878730.2014.934129.
[22] A. Faizi, *Pembelajaran responsif budaya*. Malang: UnismaPress, 2024.
[23] G. Gay, "Culturally Responsive Teaching : Theory , Research , and Practice," *ED.gov*, 2000.
[24] A. Afandi, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, no. 112. Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Kementerian Agama RI.
[25] S. V. dan D. M. S. Taylor, *Culturally Responsive Pedagogy: Teaching Like Our Students' Lives Matter*, Firstediti. Howard House, Wagon Lane, Bingley BD161WA, UK: Emerald Group Publishing Limited, 2011.
[26] M. Wahyuni, L., Faizi, A., Islahuddin, I., Sohnui, S., & Novitasari, "Culturally Responsive Learning : Linguistic Landscape Study of MINHA Tebuireng Jombang, Indonesia," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 10, No. 2, 2024, doi: 10.33394/jk.v10i2.10976.
[27] A. M. Villegas, *Culturally Responsive Pedagogy for the 1990s and Beyond. Trends and Issues Paper No. 6.*, no. Trends and Issues Paper. 1991.
[28] A. Samuels, "Exploring Culturally Responsive Pedagogy: Teachers' Perspectives on Fostering Equitable and Inclusive Classrooms.," *SRATE J.*, vol. 27, no. 1, pp. 22–30, 2018.
[29] Y. Iwai, "Culturally Responsive Teaching in a Global Era: Using the Genres of Multicultural Literature," *Educ. Forum*, vol. 83, no. 1, pp. 13–27, 2019, doi: 10.1080/00131725.2018.1508529.
[30] D. Huriaty, "Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran DI Kelas," *AI-Bidayah*, vol. 2, no. 1, pp. 101–112, 2010.
[31] G. Gay, "Culturally Responsive Teaching Principles, Practices, and Effects," *Handb. Urban Educ.*, no. 10872, 2015, doi: 10.4324/9780203094280.ch19.

ISSN: 2615-6717 (Print), 2657-2338 (On-Line)